



## RESPON ESTETIS ANAK TERHADAP KESENIAN BARONGAN SINDHUNG RIWUT DI KABUPATEN BLORA

Dewi Wulandari<sup>✉</sup>, Hartono

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel :*

Diterima : Oktober 2018

Disetujui : November 2018

Dipublikasikan :  
Desember 2018

*Keywords:*

*Child, Barongan, Aesthetic Response*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Respon Estetis Anak Terhadap Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Kabupaten Blora. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan bentuk respon estetis anak terhadap kesenian Barongan di Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian bentuk pertunjukan kesenian Barongan didukung oleh aspek pendukung, yaitu: pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata lampu dan tempat pentas. Bentuk respon estetis penonton anak dilihat dari karakteristik penonton atau latar belakang anak, proses berapresiasi penonton anak yang sangat antusias menonton pertunjukan dengan datang sebelum dimulai agar dapat tempat duduk, bentuk respon estetis yang diekspresikan, penonton anak memunculkan gerak dari pemain *Singo Barong* dan *Bujang Ganong* serta menggunakan iringan dan busana seadanya dengan halaman rumah sebagai tempat bermain. Simpulan respon yang dimunculkan anak-anak di Kabupaten Blora memiliki tanggapan yang positif, anak-anak lebih berekspresif dengan adanya kesenian Barongan. Anak-anak memiliki bakat untuk menjadi pemain kesenian Barongan selanjutnya.

### Abstract

*This study examines children's aesthetic response to Barongan Sindhung Riwut Art performance in Blora Regency. The aim of this study is to describe the form of the performance and the aesthetic response of children to the Barongan Sindhung Riwut Art in Blora Regency. The data was collected by doing observation, interview, and documentation. Credibility data used triangulation, while the data analysis technique used data reduction, data presentation, and verification/conclusion. The research result of this study is supported by some aspects, they are: actors, movement, accompaniment, make up, costume, property, sound system, lighting system, and stage. The form of the aesthetic response of the children is seen by the characteristics or background of the children, appreciation process of the viewer to come earlier in order to get a seat, the form of aesthetic response expressed, children movement of Singo Barong and Bujang Ganong performer, the use of the simple accompaniment and costume, and the use of yard as the stage. The conclusion of the response which are showed by them who have a positive response, children are more expressive with the existence of Barongan Art. They have a talent to be the next generation of Barongan Art.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Masa usia dini merupakan “*Golden age period*”, masa emas untuk seluruh aspek perkembangan baik fisik, kognisi emosi maupun sosial anak-anak (Martani 2012: 112). Anak-anak pada masa emas selalu tertarik dengan apa yang diajarkan dan dilihatnya. Anak-anak selalu menirukan apa yang diajarkan oleh orang disekitarnya, karena anak usia dini adalah makhluk yang pintar dalam proses meniru apa yang diajarkan dan dilihatnya. Proses meniru anak-anak sudah mulai terkonsep sejak usia 6-11 tahun, pada usia 6-11 tahun anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang anak-anak miliki. Anak-anak dapat menambah, mengurangi dan mengubah apa yang diajarkan dan dilihatnya. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis (Yusuf 2010: 6).

Pendidikan seni pada anak usia dini harus ditanamkan, karena anak usia dini sering menanggapi apa yang dilihat di lingkungannya dengan penuh keharuan. Anak-anak selalu ingin tahu apa yang menarik perhatiannya, dan tidak henti-hentinya memperhatikan apa yang membuatnya kagum. Anak-anak memiliki ketertarikan dengan apa yang dilihatnya, oleh karena itu anak-anak berusaha ingin mengungkapkan kembali apa yang dilihatnya.

Pendidikan seni pada anak usia dini sangat penting diberikan untuk mengolah perasaan dalam bidang seni budaya khususnya seni tari, karena pada usia 6-11 tahun proses ekspresi dan kreasi anak sudah mulai bagus. Pendidikan seni pada anak usia dini sangat penting karena dalam pendidikan seni, anak berapresiasi kemudian mendapatkan pengalaman estetik dari apa yang diapresiasi dan anak-anak akan berekspresi setelah mendapatkan pengalaman estetik, tingkah laku anak-anak dalam hal ini karena terdapat respon yang membuat anak-anak tertarik untuk mengekspresikan apa yang diapresiasi. Respon atau tanggapan adalah hasil atau kesan yang didapat dari

pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan apa yang diamati. Respon dalam pendidikan seni sering disebut respon estetik. Respon estetik dapat dibedakan menjadi tiga macam menurut Ratna (2007: 193), yaitu: a) respons seniman terhadap alam sekitarnya, b) respons masyarakat terhadap karya seni yang dihasilkan oleh seniman tadi, dan c) respons masyarakat secara keseluruhan terhadap alam sekitarnya.

Anak-anak dalam hal ini mempunyai Respon Estetik dengan apa yang diapresiasi. Anak-anak usia dini yang suka berapresiasi mempunyai pengalaman estetik dari apa yang diapresiasinya, dari pengalaman estetik yang didapatkan anak-anak kemudian mengungkapkan kembali. Namun, dalam mengungkapkan kembali apa yang diapresiasi, anak-anak kesulitan untuk mengungkapkan dengan kata-kata. Anak-anak belum pandai dalam hal merangkai kata. Anak-anak mengungkapkan apa yang diapresiasi dengan cara mengekspresikan apa yang dilihat melalui gerak-gerak dengan menggunakan versi penonton anak, inilah yang menimbulkan adanya Respon Estetik terhadap anak usia 6-11 tahun.

Anak-anak di Kabupaten Blora memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional yang menjadi ciri khas Kabupaten Blora yaitu Kesenian Barongan. Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang amat populer dikalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Barongan Blora telah mengakar dimasyarakat Blora, yang hadir pada hampir setiap RT (Rukun Tetangga). Anak-anak di daerah Blora banyak bermain dengan menggunakan Barongan kecil sebagai alat permainnya, sambil menirukan gerak-gerak Barongan yang dilihatnya (Slamet 2003: 3). Kesenian barongan mencerminkan sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat: spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Di Kabupaten Blora terdapat salah satu sanggar Kesenian Barongan yang masih aktif dalam kegiatan, sanggar tersebut berada di Desa Doplang Kecamatan Jati. Sanggar kesenian ini sudah dikenal oleh masyarakat Desa Doplang, sanggar tersebut memiliki nama sebagai ciri khas yaitu Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Kesenian Barongan Sindhung Riwut adalah salah satu grup di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora yang masih melakukan pertunjukan.

Kehadiran Barongan Sindhung Riwut Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda khususnya anak-anak usia 6-11 tahun yang mengapresiasi Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Anak-anak selalu ingin tahu apa yang menarik perhatiannya, dan tidak henti-hentinya memperhatikan apa yang dikaguminya. Setiap ada pertunjukan Barongan Sindhung Riwut, anak-anak mengapresiasi dengan cara melihat dan memperhatikan. Anak-anak dalam mengapresiasi Kesenian Barongan Sindhung Riwut tampak terpesona, oleh karena itu anak-anak berusaha ingin mengungkapkan kembali pengamatan yang dilihatnya. Namun, anak-anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya itu melalui kata-kata karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Anak-anak mempunyai respon atau tanggapan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dengan cara bergerak-gerak seperti yang dilakukan oleh pemain Barongan Sindhung Riwut. Dengan pengalaman estetik yang didapatkan anak-anak bergerak menirukan pemain barongan dengan versinya sendiri, anak-anak menemukan kebebasan berekspresi yang penuh untuk mengungkapkan perasaannya.

Anak-anak sebagai generasi penerus tentunya harus diberi ruang untuk berekspresi dengan sumber daya lingkungan sekitarnya, termasuk Kesenian Barongan Sindhung Riwut sebagai objek untuk belajar bidang seni. Menjadikan potensi anak-anak dalam Kesenian Barongan Sindhung Riwut Desa Doplang tersebut sebagai objek yang menarik dalam bidang seni budaya

khususnya pendidikan seni tari, karena pendidikan seni pada anak harus ditanamkan pada usia dini agar anak-anak dapat menikmati kekayaan yang dimiliki dan mewarisi Kesenian Tradisional.

Upaya ini tentunya menjadikan hal yang sangat menarik, melihat fakta lapangan bahwa anak-anak yang sering melihat pertunjukan Barongan Sindhung Riwut memiliki Respon Estetis terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Hal ini termasuk dalam proses pelestarian seni budaya dalam pendidikan seni non-formal.

Kesenian Barongan Sindhung Riwut sering melakukan pertunjukan dan banyak anak-anak yang mengapresiasi pertunjukan. Setelah anak-anak mengapresiasi Barongan Sindhung Riwut di Desa Doplang, anak-anak berekspresi dengan menirukan gerak-gerak dari pemain Barongan Sindhung Riwut. Kesenian Barongan Sindhung Riwut tersebut berfungsi sebagai stimulus yang mampu membangkitkan pengalaman estetik anak-anak terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Pengalaman Estetik ini berfungsi sebagai stimulus yang akan menghadirkan Respon Estetis untuk berekspresi masing-masing apresiator (anak-anak) yang telah melihat kesenian Barongan Sindhung Riwut. Berdasarkan keterangan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan tentang : Respon Estetis Penonton Anak Usia 6-11 Tahun Terhadap Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Respon Estetis Penonton Anak Usia 6-11 Tahun Terhadap Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pendidikan seni.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi melihat lokasi sanggar, melihat pertunjukan; wawancara dengan Kepala Desa ( Bapak

Suwadi), Ketua Sanggar (Bapak Yenuri), Pelaku Seni (Bapak Prawoto), Orang tua Penonton Anak (Bapak Jarwo), Penonton Anak (Dika dan teman-teman); dokumen. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian dan melihat pertunjukan Barongan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait bentuk respon estetis penonton anak. Teknik dokumen digunakan untuk melengkapi penelitian berupa data-data yang didapat di kantor kepala desa dan data-data penting sanggar yang disimpan oleh pengurus sanggar.

Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori. Peneliti melakukan triangulasi metode dengan mengecek data hasil observasi dengan hasil wawancara, mengecek apa yang dikatakan antara informan satu dengan informan yang lainnya selama penelitian berlangsung hingga seterusnya, mengecek pandangan-pandangan informan dengan orang lain, serta mengecek antara hasil wawancara dengan informan dengan data-data yang didapatkan dari studi dokumen. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menyesuaikan data-data mengenai bentuk pertunjukan dan bentuk respon estetis penonton anak usia 6-11 tahun yang telah diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang digunakan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan

Kesenian Barongan Sindhung Riwut didukung beberapa aspek pendukung yang dapat memperindah pertunjukan yaitu: 1) Pelaku/peraga, 2) Gerak, 3) Musik/iringan, 4) Tata Rias, 5) Tata Busana, 6) Properti, 7) Tata Suara, 8) Tata Lampu, 9) Tempat Pentas yang disampaikan dalam teorinya Kusmayati (dalam Cahyono 2006: 4).

Pelaku Kesenian Barongan Sindhung Riwut terdapat dua bagian yang penting dalam sebuah

pertunjukan, yaitu: penari dan pengrawit. Masing-masing mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Pelaku Kesenian Barongan Sindhung Riwut memiliki tujuh tokoh, yaitu: *Singo Barong*, Pawang, *Bujang Ganong*, *Jathilan*, *Gendruwon/Dadung Kawuk*, *Punokawan* dan pengrawit. Tujuh tokoh dalam Kesenian Barongan Sindhung Riwut terdapat pelaku-pelaku untuk memainkan pertunjukan.

Gerak pelaku Kesenian Barongan Sindhung Riwut mempunyai ciri khas gerak yang sederhana namun terkesan indah dan memiliki makna tertentu. Geraknya dibuat berdasarkan kemampuan dari masing-masing pelaku tari. Gerak dari tokoh Kesenian Barongan Sindhung Riwut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pawang pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut ada beberapa tahapan, yaitu: Berjalan mengambil dupa Pawang memasuki panggung dengan berjalan level rendah/jongkok, kemudian mengambil dupa yang sudah disiapkan di panggung. Gerak mengambil dupa ini termasuk gerak murni, karena untuk mengambil dupa yang sudah di panggung pawang harus berjalan jongkok agar terlihat indah dimata penonton. Pawang Kesenian Barongan Sindhung Riwut memiliki ritual untuk membacakan do'a sebelum pertunjukan Kesenian Barongan dimulai, akan tetapi Pawang dari Kesenian Barongan Sindhung Riwut ini tidak memiliki ilmu-ilmu khusus, sehingga dapat dibawakan oleh anggota Kesenian Barongan Sindhung Riwut lainnya.

Membaca mantra-mantra, pawang memegang dupa dengan kedua tangan, kemudian hadap ke *Singo Barong* untuk membacakan mantra. Pada saat membacakan mantra ke *Singo Barong*, Pawang menuju ketopeng *Singo Barong* yang belum ada orangnya. Dupa yang dipegang diputar-putar kearah topeng *Singo Barong*. Gerak Pawang membaca mantra ini termasuk gerak maknawi yang mempunyai maksud agar pertunjukan berjalan dengan lancar Pawang berdo'a agar roh-roh dapat

menjaga dan pertunjukan berjalan lancar.

Putar *pecut sabet* merupakan gerak Pawang memutar-mutar *pecut* diatas kepala sambil diiringi dengan iringan pembuka kemudian Pawang mulai *menyabet pecut* yang dipengang kearah *Singo Barong*, agar *Singo Barong* mulai bergerak. Gerak putar *pecut sabet* ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna pertunjukan telah dimulai dan *Singo Barong* mulai bergerak diiringi gamelan.

Menari mengikuti iringan Gerak menari mengikuti iringan ini gerakan Pawang hanya spontanitas, tidak memiliki makna tertentu, karena setiap pertunjukan geraknya berubah-ubah. Gerakan ini Pawang juga berjalan mengelilingi panggung untuk mengamati *Singo Barong* kemudian bergerak lagi spontan.

*Singo Barong* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut memiliki gerak-gerak inti dalam pertunjukan. Gerak *Singo Barong* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut, yaitu: *Ndekem*, Gerak *ndekem* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu posisi *Singo Barong* berada di lantai. Gerak ini sebagai penghubung setiap pergantian gerak. Gerak *ndekem* termasuk gerak maknawi yang menandakan apabila diakhir pertunjukan *Singo Barong ndekem* biasanya menandakan kekalahan *Singo Barong* melawan musuh.

*Geteran*, Gerak *geteran* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu kepala *Singo ndangak* ke atas kemudian kepada digoyang-goyang seperti bergetar. Gerak *Geteran* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut termasuk gerak maknawi yang mempunyai makna sang *Singo Barong* memperlihatkan keperkasaannya dengan cara bergetar mengoyang-goyang kepala ke atas.

*Caplokan*, Gerak *caplokan* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu membuka lebar mulut Barongan kemudian menutupnya ini dilakukan berulang-ulang dan cepat. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna perlawanan ketika menghadapi musuh.

Miring kanan/kiri, Gerak miring kanan/kiri pada *Singo barong* yaitu setelah gerak *caplokan* kepala *Singo Barong* bergerak seperti *geteran* ke kanan lalu *ndekem* sebentar baru ganti ke kiri. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna *Singo Barong* yang lincah mempunyai leher yang panjang agar dapat melawan musuh.

*Molak-malik*, Gerak *molak-malik* pada *Singo Barong* yaitu dari gerakan *geteran* kemudian kepala *Singo Barong* seperti terbalik ke kanan kemudian ganti ke kiri. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang menandakan kegesitan pada *Singo Barong* dalam melawan musuh.

*Junjungan*, Gerak *junjungan* ini yaitu gerak mengakat satu kaki dengan kedua tangan membuka lebar. Gerak ini mengangkat kaki kanan seperti berjalan, posisi tangan dibuka lebar seperti memangsa musuh. Gerak ini termasuk gerakan maknawi yang menandakan keperkasaan *Singo Barong*.

*Lumaksono*, Gerak *lumaksono* pada *Singo Barong* yaitu berjalan kedepan, kaki *jozor tekuk* dilakukan secara bergantian dimulai kaki tangan. Posisi tangan tetap terbuka lebar. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang menandakan bahwa *Singo Barong* dapat berjalan dengan cepat dan gagah.

*Kucingan*, Gerak *kucingan* pada *Singo Barong* yaitu bertingkah seperti kucing, bertengar dan saling *tindih menindih*. Gerak ini *Singo Barong* seperti berkelahi seperti hewan kucing, menandakan bahwa *Singo Barong* mampu menerkam musuh yang dihadapannya. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang menandakan *Singo Barong* memangsa musuh.

*Penekan*, Gerakan *penekan* pada *Singo Barong* yaitu *Singo Barong* memanjat di atas *sound* atau tiang yang berada di atas panggung. Gerakan ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna bahwa *Singo Barong* telah berhasil melawan musuh. Maka dari itu *Singo Barong* memanjat tiang (yang diibaratkan pohon-pohon yang tinggi) untuk menunjukkan bahwa *Singo Barong* adalah raja hutan yang hebat.

*Singo Barong* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut merupakan tokoh yang disenangi oleh penonton anak. Penonton anak selalu menonton pertunjukan *Singo Barong* sampai selesai, karena dalam pertunjukan pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut, *Singo Barong* ini selalu tampil sebagai pembuka. Anak-anak yang berapresiasi sering menirukan gerak dari *Singo Barong*. Gerak *Caplokan* ini sering ditirukan oleh anak-anak dalam bermain Kesenian Barongan.



Foto 1. Gerak *Caplokan Singo Barong*  
(Dokumentasi: Dewi Wulandari, 26 Desember 2017)

Gerak *Bujang Ganong* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut ada beberapa gerakan inti terdiri dari: Berdiri memandang, Gerak berdiri memandang pada *Bujang Ganong* yaitu melihat situasi keadaan sekitar panggung dan pemandangan untuk menyesuaikan gerak dan penari keluar dari sudut kiri panggung. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna mengawasi musuh yang datang.

*Playon*, Gerak *playon* pada *Bujang Ganong* yaitu berlari loncat-loncat (*onclang*) dari sudut kiri dan memutari panggung. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna bahwa *Bujang Ganong* merupakan prajurit yang sakti dapat berlari kencang.

Sendi, Gerak sendi *Bujang Ganong* dilakukan pada saat penari berlari memutari panggung. Cara melakukan tangan kanan ke depan seperti memukul tangan kiri, diikuti kaki kanan, kaki kiri ke depan lalu berputar dilanjutkan dengan kuda-kuda kemudian tangan bapangan. Gerak ini termasuk gerak murni yang memiliki makna hanya untuk memperindah dan gerak sendi dilakukan setiap pergantian gerak.

*Jengkeng*, Gerak *jengkeng* pada *Bujang Ganong* yaitu kaki kanan nekuk dilantai kaki kiri buka kemudian tangan kanan dipaha dan tangan kiri *didengkul ngilo asta*. Gerak ini termasuk gerak maknawi, yang memiliki makna proses penyembahan. Gerakan *Jengkeng* merupakan gerak menuju *sembahan*.

*Sembahan*, Gerak *sembahan* pada *Bujang Ganong* yaitu padangan ke depan lurus, gelengkan kepala membentuk angka delapan ke kiri dan ke kanan, kedua tangan ke depan lalu *sembahan*. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang menandakan *Bujang Ganong* memberi penghormatan kepada penonton.

*Lampah tigo gedruk*, Gerak *lampah tigo gedruk* yaitu kaki kanan melangkah terlebih dahulu kemudian disusul kaki kiri lalu kanan kemudian *gedruk* (melompat kecil) tangan *bapang/* diangkat ke atas. Begitu sebaliknya jika dimulai dengan kaki kiri. Gerakan ini termasuk gerak maknawi yang menandakan bahwa *Bujang Ganong* kuat.

Rol depan, Gerak rol depan *Bujang Ganong* yaitu mengulungkan badan kedepan dengan level rendah. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki *Bujang Ganong* lincah dan gesit untuk menghadapi lawan.

*Bapangan Jongkok*, Gerak *Bapangan Jongkok* yaitu berdiri kemudian kaki jongkok seperti kodok kemudian kedua tangan *bapang/* dibuka, gerak ini sangat cepat dan diulang berkali-kali. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna bahwa *Bujang Ganong* adalah Patih yang lincah.

*Salto* Gerak *salto Bujang Ganong* yaitu kaki *jongkok*, kedua tangan bertumpu pada lantai selebar bahu, kedua kaki diluruskan, siku tangan *ditekuk*, kepala merunduk sampai dagu menyentuh dada, menggulingkan badan ke depan secara perlahan dengan menggunakan punggung sebagai tumpuan, kedua tangan melemaskan dari lantai dengan posisi *jongkok*, tangan kedepan dan berusaha untuk bangun.

*Bujang Ganong* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut merupakan tokoh yang disenangi oleh penonton anak. Anak-anak yang

berapresiasi sering menirukan gerak dari *Bujang Ganong*.



Foto 2. Gerak Sendi *Bujang Ganong*  
(Dokumentasi: Dewi Wulandari, 26  
Desember 2017)

Gerak *Jathilan* pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut ada beberapa gerakan inti terdiri dari: *Mlaku nyilang*, Gerakan *mlaku nyilang* yaitu kaki kanan di depan kiri di belakang kanan melangkah ke samping disusul kaki kiri. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna prajurit berkuda yang memasuki daerah bertempur.

*Sabetan*, Gerak *Sabetan Jathilan* yaitu tangan kanan di atas *ukel* setengah, tangan kiri disamping *ukel* setengah kemudian badan berputar penuh. Gerak ini termasuk gerak murni yang hanya memperlihatkan keindahan gerak.

*Onclang/Ndegar*, Gerak *Onclang/ndegar Jathilan* seperti berlari dimulai dari kaki kanan yang diangkat, tangan memegang kuda. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna bahwa pasukan berkuda sangat kuat dan cepat dalam berlari.

*Napak*, Gerak *Napak Jathil* yaitu kaki kanan di depan *ditekuk* kaki kanan lurus ke belakang badan condong kedepan dan menunduk. Gerakan ini penari diam di tempat dan digoda oleh *Gendruwon*. Gerakan ini merupakan gerak maknawi yang memiliki makna prajurit berkuda berbaris dan diperkenalkan kepada penonton.

*Jengkeng*, Gerak *Jengkeng Jathilan* yaitu kaki kanan *nekuk* dilantai kaki kiri buka kemudian tangan kanan dipaha dan tangan kiri *didengkul ngilo asto*. Gerak ini merupakan gerak maknawi yang memiliki makna penari *Jathil* memberi penghormatan kepada

penonton Kesenian Barongan Sindhung Riwut.

*Sembahan*, Gerak *sembahan Jathilan* yaitu pandangan lurus ke depan, tangan lurus kepala miring kanan tangan dibalik kepala lurus depan, tangan *bapang* tolehan ke sisi kiri kemudian tangan sembah pandangan kembali lurus ke depan. Gerak ini merupakan gerak maknawi yang memiliki makna penari *Jathilan* pemberi penghormatan kepada penonton Kesenian Barongan Sindhung Riwut.

*Lampah Tigo*, Gerak *lampah tigo Jathilan* yaitu kaki seperti membentuk segitiga dimulai dari kaki kanan. Gerak kaki dimulai dari kesamping kanan terlebih dahulu melangkah kaki kanan ganti melangkah kaki kiri, melangkah kaki kanan kemudian kaki kiri *mancal*, sebaliknya jika ke samping samping kiri. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna penari *Jathil* adalah prajurit berkuda yang kuat dan dapat berperang.

*Ulap-ulap*, Gerak *ulap-ulap Jathilan* yaitu tangan kanan seperti memandang melihat dari kejauhan tangan kiri *ngepel bapang*. Gerakan ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna penari melihat-lihat musuh dari kejauhan yang datang. Gerak *kemayu* dengan gerak kepala yang terkesan genit namun tetap gagah.

*Jojo Tekuk*, Gerak *jojo tekuk Jathilan* gerak kaki lurus kemudian ditekuk dimulai dari kaki kanan bergantian dengan kaki kiri, terlihat gagah dengan posisi kaki diluruskan kemudian ditekuk seperti prajurit yang siap melawan musuh. Gerak ini termasuk gerak maknawi yang memiliki makna prajurit berkuda gagah dan kuat dengan gerak kaki yang lurus kemudian *ditekuk* terkesan prajurit berkuda menghampiri musuh.

*Perangan*, Gerak *Perangan Jathilan*, gerak perangan ini seperti berperang membawa pedang. Tangan kanan mengepal memukul ke atas kemudian ke bawah lalu putar badan dan tangkis tangan kiri. Gerak kaki mengikuti tangan, tangan kanan memukul ke atas kaki kiri melangkah ke samping posisinya jadi silang kaki kanan dan

tangan kanan menyerang bawah kaki kanan melangkah ke samping membuka silang kaki kiri kemudian putar badan melangkah kaki kiri tangan kiri tangkis. Gerak ini merupakan gerak maknawi yang memiliki makna *Jathilan* menyerang musuh.

Iringan pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut berfungsi untuk mengiringi tari dan memberikan suasana. Iringan sangat penting dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut karena dalam gerakan *Singo Barong* dan *Bujang Ganong* ini lebih bersifat spontanitas bahkan melakukan improvisasi dengan mengikuti iringan musik yang dimainkan oleh pengrawit, pertunjukan *Singo Barong* ada pawang sebagai pembuka Kesenian Barongan Sindhung Riwut gerakannya terkesan berubah-ubah mengikuti iringan. *Bujang Ganong* terdapat *banyol-an-banyol* yang membuat penonton tertawa, pada *banyol* *Bujang Ganong* didukung iringan yang membuat *banyol* lebih hidup. Iringan musik Kesenian Barongan Sindhung Riwut mudah dikenali oleh masyarakat.

Masyarakat mengenali dengan mendengarkan iringan Barongan yang berpola ritmis dan aksen, sedangkan *Jathilan* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut gerakannya lincah dan terkesan gembira. Iringan pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan instrument gamelan walaupun hanya sedikit, seperti: *kendang*, *kethuk*, *bonang*, *saron*, *demung* dan *kempul*. Ada penambahan instrument modern yaitu berupa *drum*, *angklung*, *slompret*, *kendang* besar dan *keyboard* serta terdapat *gendhing-gendhing* jawa. Notasi pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut terdapat iringan musik yang tidak dapat di tuliskan kedalam bentuk notasi seperti: *kendang* dan *slompret*.

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut untuk mempertegas karakter yang dibawakan. Pelaku Kesenian Barongan Sindhung Riwut yang menggunakan riasan wajah, yaitu pelaku Pawang dan *Jathilan*. Sedangkan *Singo Barong*, *Bujang Ganong* dan

*Gendruwon* lebih menonjolkan topeng sedangkan pelakunya tidak menggunakan tata rias. Pawang pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut mempunyai tata rias yang berkarakter dengan kesan *prenges* yaitu bermuka merah, alis tebal dan kumis tebal serta berjenggot. Tata rias yang digunakan oleh pawang terkesan gagah *prenges* agar terlihat sangar oleh penonton. *Jathilan* Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan rias korektif dalam pertunjukannya, rias korektif ini merupakan rias yang hanya mempertebal garis pada wajah, sehingga tidak mengubah karakter orang tersebut sehingga memberi kesan yang cantik pada penari *Jathilan* saat dipanggung, yang terlihat dari rias wajah yang tebal namun menggunakan warna-warna *eyeshadow* yang cerah seperti *silver*, kemudian menggunakan bulu mata ditambah alis agar terlihat rapi dan menggunakan *blush on* sebagai perona pipi berwarna merah dan menggunakan lipstick.

Tata busana adalah pendamping dari tata rias dalam sebuah pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Tata busana merupakan segala sesuatu yang melekat dibadan yang mendukung sebuah pertunjukan. Tata busana yang digunakan pawang dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu kemeja sorjan menggunakan daleman kaos, celana panjang hitam atau celana *gembyong* kemudian diberi *jarit* yang *dicipit urang*, dan *iket* kepala. Tata busana yang digunakan *Singo Barong* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu celana *gembyong* yang lebar, kaos dan *iket* kepala. Busana pemain *Singo Barong* dibuat sederhana agar pemain bebas bergerak.

Tata busana yang digunakan *Gendruwon* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu sama dengan pawang hanya saja tidak menggunakan kaos, yaitu kemeja sorjan, celana panjang hitam atau *gembyong* kemudian diberi *jarit* yang *dicipit urang*, dan *iket* kepala. Tata busana penari *Jathilan* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu terdiri dari kebaya (kebaya ini mempunyai 3 varian ada yang merah, biru dan hitam



bahan *bludru*), celana panji selutut yang terbuat dari *bludru* berwarna hitam, kain berwarna merah emas dan putih emas dibuat *cupit urang* kemudian *distagen* agar kencang. Untuk aksesorisnya menggunakan *jamang/iket* yang berwarna hitam, *kalung kace* berwarna hitam emas, *slempang*, sabuk, *boro sampir*.

Properti merupakan alat pendukung sebuah pertunjukan dan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait dengan penari seperti senjata. Properti pelaku Kesenian Barongan Sindhung Riwut berbeda-beda yaitu: Properti yang digunakan Pawang dalam pertunjukan adalah *pecut* dan dupa. Properti dupa menggambarkan Pawang adalah orang yang dapat berdo'a agar pertunjukan berjalan lancar dan dipercaya dapat memanggil roh-roh. Untuk properti *pecut* yang dibawa Pawang menandakan bahwa Pawang adalah orang yang gagah berani sehingga Pawang terlihat gagah dengan membawa *pecut*.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan *Singo Barong* adalah topeng *Singo Barong* yang terbuat dari kayu seperti harimau raksasa. Properti ini menggambarkan penari *Singo Barong* adalah orang yang gagah berani berbulu loreng dan seorang raja hutan di tanah Jawa. Properti penari *Bujang Ganong* menggunakan topeng *Ganongan* yang terbuat dari kayu. Properti ini menggambarkan *Bujang Ganong* adalah orang yang lincah dan gesit dengan menggunakan topeng berwajah merah, mata melotot, berhidung besar, bergigi tongos dan rambut panjang yang terbuat dari *ijuk* dan berwarna *pirang* sehingga penari *Bujang Ganong* terlihat gagah dengan adanya properti topeng.

Properti *Dadung Kawuk* yaitu menggunakan topeng yang warnanya hitam, mata lebar merah besar, rambut gimbal yang terbuat dari *ijuk* dan gigi yang besar-besar serta membawa pedang yang terbuat dari kayu. Properti ini menggambarkan *Gendruwon* yang sangar bisa menjaga prajurit-prajurit berkuda selain menggunakan properti topeng, *Dadung Kawuk* dalam pertunjukan juga membawa properti Pedang yang terbuat dari kayu yang memiliki makna untuk

melindungi pasukan berkuda apabila musuh datang. Properti penari *Jathilan* menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, kuda ini digunakan penari *Jathilan* dalam pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Properti ini menggambarkan penari *Jathilan* adalah seorang yang sedang berlatih dan siap untuk berperang.

Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan penguas suara dalam pertunjukannya agar mendapatkan suara yang maksimal dan bagus. Penguas suara tersebut digunakan untuk musik pengiring dengan tujuan agar musik yang dihasilkan oleh pemusik Kesenian Barongan Sindhung Riwut dapat terdengar jelas. Tata suara yang digunakan pada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan sound sistem yang mempunyai *speak* besar agar suara yang dihasilkan dapat terdengar luas dan didengarkan oleh masyarakat Desa Doplang. Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan *speak* yang besar karena dalam pertunjukannya Kesenian Barongan Sindhung Riwut berada di lapangan atau di halaman rumah, jadi untuk mendapatkan suara yang besar dan jelas Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan *sound system* yang *speaknya* besar, namun apabila Kesenian Barongan Sindhung Riwut melakukan pertunjukan didalam ruangan Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan sound sistem yang *speak* kecil dan tidak bertumpuk-tumpuk, karena hanya untuk terdengar penonton yang berada didalam ruangan saja. Jadi tata suara yang digunakan oleh Kesenian Barongan Sindhung Riwut dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat pentasnya.

Tata lampu pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan tata lampu/*lighting* dalam pertunjukannya. Tata lampu berfungsi agar pagung terlihat megah dan mendukung pertunjukan. Tata lampu yang digunakan untuk setiap adegan pertunjukan yaitu lampu untuk menerangi seluruh panggung, ada pula *lighting* diatas (*Beam dan Par led*) serta lampu disk.

Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut membutuhkan tempat pentas yang agak besar, tergantung pada jumlah penari. Panggung pada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut dapat menggunakan pentas terbuka (lapangan), pentas *prosenium* (menggunakan panggung atau pun pentas arena, itu semua tergantung pada yang menggelar hajat).

#### **Bentuk Respon Estetis Penonton Anak**

Bentuk respon estetis penonton anak usia 6-11 tahun terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut diuraikan melalui tiga sub pokok bahasan yaitu: Karakteristik penonton anak usia 6-11 tahun di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora, Proses berapresiasi anak usia 6-11 tahun terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut, Bentuk Respon Estetis penonton anak usia 6-11 tahun terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

#### **Karakteristik Penonton Anak**

Anak-anak adalah manusia pintar menirukan segala sesuatu yang dilihatnya. Anak-anak di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora suka menirukan gerak-gerak dari pemain Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Anak-anak dalam kegiatan menirukan bentuk-bentuk pertunjukan adalah sebuah bentuk bermain, kegiatan ini sering disebut dengan pengalaman estetis. Pengalaman estetis yang didapat dari berapresiasi sebuah pertunjukan menghasilkan ekspresi bentuk-bentuk gerak sesuai dengan versinya yang masih murni dalam dirinya.

Proses meniru anak-anak mulai terkonsep sejak usia 6-11 tahun, karena pada usia 6-11 tahun anak-anak sudah mampu membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang dimiliki anak-anak dalam berapresiasi. Anak-anak dapat menambah, mengurangi dan mengubah, operasi ini memungkinkan anak untuk dapat memecahkan masalah secara logis dari apa yang diapresiasi kemudian diekspresikan sesuai dengan versi anak-anak (Yusuf 2010: 6).

#### **Proses Apresiasi Penonton Anak**

Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut bermain pada malam hari pukul 21:00 WIB. Anak-anak mendatangi pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut mendengar dari orang tua yang mendapat undangan, karena di Desa Doplang apabila ada yang memiliki hajat seperti: khitanan atau pernikahan warga di Desa Doplang pasti mendapat *punjungan* (undangan dalam bentuk nasi dan ayam). Undangan yang disebarkan tersebut diberitahu hiburan yang mengisi hajat, jadi apabila di Desa Doplang ada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut beritanya dapat segera menyebar dan didengarkan oleh anak-anak dengan mudah. Selain itu pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan tata suara yang keras dan dapat didengar oleh warga di Desa Doplang.

Kesenian Barongan Sindhung Riwut sebelum memulai pertunjukan ada iringan intro yang mudah dikenali oleh warga yang mendengar, begitu pula anak-anak di Desa Doplang mendengar ada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut oleh orang tuanya anak-anak bersemangat untuk mengapresiasinya. Anak-anak datang ke lokasi sebelum pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut dimulai. Kesenian Barongan Sindhung Riwut mulai memainkan iringan pukul 20:30 WIB. Anak-anak di Desa Doplang datang lebih awal yaitu pukul 20:00 WIB, anak-anak sudah mulai berdatangan ke tempat pertunjukan ada yang diantar oleh orang tuanya, ada yang ramai-ramai datang bersama dan ada yang ikut orang tuanya yang menjadi anggota Kesenian Barongan Sindhung Riwut.

Anak-anak yang mengapresiasi datang lebih awal agar dapat tempat duduk untuk melihat pertunjukan, anak-anak memilih kursi yang dekat dengan panggung pertunjukan. Anak-anak memilih tempat duduk dibarisan depan agar dapat melihat pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut dengan jelas. Ketika pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut sudah mulai bermain anak-anak melihat dengan memperhatikan pertunjukan dikursi

tempat duduknya, ketika ada gerakan atau *banyolan* dari pemain Kesenian Barongan Sindhung Riwut anak-anak tertawa, ada pula anak-anak yang tidak dapat tempat duduk melihat dengan cara berdiri dan ada yang melihat dengan berdiri atau duduk di samping panggung pertunjukan, ada pula yang duduk di dekat pengrawit Kesenian Barongan.



Foto 3. Apresiasi Anak Usia 6-11 tahun (Dokumentasi: Dewi Wulandari, 4 Mei 2018)

Proses apresiasi anak-anak di Desa Dopleng pada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut anak-anak duduk di kursi yang berada di belakang pengrawit Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Anak-anak yang tidak kebagian tempat duduk berdiri di belakang pengrawit, ada pula yang duduk dan berdiri di pinggir panggung Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Anak-anak ada yang mendokumentasikan pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut menggunakan *Handphone* yang dibawa. Anak-anak dalam mengapresiasi benar-benar memperhatikan pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Pandangan anak-anak fokus tertentu pemain Kesenian Barongan Sindhung Riwut yang beratraksi di panggung, anak-anak tertawa ketika dalam pertunjukan ada gerak dan *banyolan-banyolan* lucu.

#### ***Bentuk Respon Estetis Penonton Anak***

Berekspresi merupakan kelanjutan dari proses berapresiasi, pada subbab ini diuraikan dan dijelaskan hasil dari proses berapresiasi terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Proses berapresiasi mendapatkan persepsi yang menimbulkan tanggapan oleh penonton anak atau disebut dengan

respon estetis. Respon estetis ini diekspresikan dalam bentuk gerak oleh penonton anak usia 6-11 tahun melalui proses bermain.

Proses berekspresi yang dituangkan kedalam proses bermain ini dapat menceritakan kembali apa yang telah diamati oleh penonton anak usia 6-11 tahun pada pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Berekspresi yang dituangkan kedalam proses bermain ini anak-anak merasa bebas, lepas dari kekakuan karena merasa mendapatkan kompensasi lewat berekspresi. Untuk mengekspresikan kreasi artistiknya berdasarkan pengalamannya anak-anak mampu memanipulasi media guna menyajikan suatu karya seni (Kusumastuti 2009: 02).

Bentuk respon estetis anak-anak setelah mengapresiasi pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora diekspresikan dengan cara bermain. Anak-anak mengekspresikan yang sudah diapresiasi dengan bermain topeng-topeng seperti: topeng *Singo Barong* dan topeng *Bujang Ganong*. Penonton anak bernama Ayub merupakan anak dari seniman pengrajin topeng-topeng Barongan, jadi Ayub memiliki topeng *Singo Barong* dan topeng *Bujang Ganong*. Adapula penonton anak yang merupakan anak dari pengrawit Kesenian Barongan Sindhung Riwut yaitu Andika, jadi Andika memiliki topeng *Singo Barong* yang kecil serta memiliki alat musik seperti *kenong*, *kendhang* dan *gong*. Ayub (10 tahun) dan Dika (8 tahun) sering bermain menggunakan topeng-topengnya dengan teman-teman sebaya di lingkungan desa Dopleng.

#### ***Respon Gerak Anak terhadap Tokoh Singo Barong***

Anak memunculkan gerak-gerak dari pemain *Singo Barong* Kesenian Sindhung Riwut melalui gerak-gerak yang sesuai versinya anak-anak mampu meniru gerak *Singo Barong* seperti: 1) *ndekem*, 2) *caplokan*, 3) miring kiri kanan dan 4) perangan.

### ***Respon Gerak Anak Terhadap Tokoh Bujang Ganong***

Penonton anak usia 6-11 tahun mampu memunculkan gerak-gerak yang dilakukan oleh pemain *Bujang Ganong* Kesenian Barongan Sindhung Riwut di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Anak-anak melakukan gerakan yang mirip dengan pemain *Bujang Ganong* sesuai dengan versi yang dimiliki anak-anak seperti: 1) *playon*, 2) sendi, 3) roll depan dan 4) *perangan*. Salah satu bentuk sikap gerak yang dimunculkan anak pada pemain *Bujang Ganong* dapat dilihat pada foto 5 berikut ini:



Foto 5 : Anak Menirukan Gerak Bujang Ganong  
(Dokumentasi: Dewi Wulandari, 12 Mei 2018)

### ***Bentuk Iringan Barongan Yang Dimunculkan Anak***

Penonton anak usia 6-11 tahun di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora selain menirukan gerak-gerak dari pemain Kesenian Barongan Sindhung Riwut juga menirukan iringan musik sesuai dengan versinya anak-anak. Anak-anak di Desa Dopleng Kecamatan Jati ada yang mempunyai alat-alat musik Barongan. Dhika merupakan anak dari salah satu pemain iringan di Kesenian Barongan Sindhung Riwut. Dhika diberikan alat musik berupa *kenong*, *kendhang* dan *gong* untuk dimainkan mengiringi *Bujang Ganong* dan *Singo Barong*.

### ***Bentuk Tata Busana Yang Dimunculkan Penonton Anak***

Penonton anak usia 6-11 tahun selain mempunyai tanggapan terhadap gerak dan iringan, anak-anak juga

memiliki tanggapan terhadap tata busana yang digunakan oleh pemain Kesenian Barongan. Anak-anak sangat totalitas sekali dalam menirukan apa yang dilihat dalam berapresiasi, meskipun tata busana yang dimunculkan hanya menggunakan embong atau kain berumbai yang diikat di pinggang, namun anak-anak mempunyai tanggapan yang sangat bagus, sehingga bukan hanya gerak dan iringan saja yang anak-anak munculkan. Anak-anak bermain Kesenian Barongan menggunakan kostum sederhana seperti kaos yang dipakai dalam keseharian, hanya ditambah menggunakan *embong* atau seperti kain rumbai-rumbai yang diikat dipinggang anak-anak.

### ***Bentuk Tempat Pentas Yang Dimunculkan Penonton Anak***

Penonton anak usia 6-11 tahun selain mempunyai tanggapan terhadap gerak, iringan dan tata busana, anak-anak juga memiliki tanggapan terhadap tempat pentas yang digunakan oleh pemain Kesenian Barongan. Anak-anak sangat totalitas dalam menirukan apa yang telah diapresiasi, meskipun tempat pentas yang dimunculkan anak-anak tidak panggung sungguhan, akan tetapi anak-anak bermain di depan rumah yang luas sehingga memudahkan dalam bergerak.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Respon Estetis Penonton Anak Usia 6-11 tahun terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora terdapat 9 aspek yang dapat memperindah pertunjukan, yaitu: 1) Pelaku, 2) Gerak, 3) Iringan, 4) Tata Rias, 5) Tata Busana, 6) Properti, 7) Tata Suara, 8) Tata Lampu, 9) Tempat Pentas. Bentuk respon estetis penonton anak usia 6-11 tahun terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut dilihat melalui tiga sub bahasan yaitu: karakteristik penonton anak usia 6-11 tahun di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora, Proses berapresiasi penonton anak usia 6-11 tahun terhadap pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut, Bentuk Respon Estetis

penonton anak usia 6-11 tahun yang diekspresikan dalam bentuk gerak.

Pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut menarik perhatian pada anak-anak usia 6-11 tahun di Desa Doplang. Penonton anak usia 6-11 tahun banyak yang berapresiasi dengan cara menonton pertunjukan Kesenian Barongan Sindhung Riwut, anak-anak yang berapresiasi sangat antusias sekali datang ke tempat pertunjukan sebelum acara dimulai kemudian berlomba-lomba agar dapat duduk dikursi penonton paling depan, karena duduk dikursi penonton paling depan memberi kepuasan saat menyaksikan pertunjukan Kesenian Barongan. Penonton anak yang tidak kebagian tempat duduk juga masih tetap bersemangat, anak-anak memajut panggung agar dapat melihat pelaku Kesenian Barongan lebih dekat. Penonton anak setelah berapresiasi kemudian memiliki tanggapan yang diungkapkan melalui bermain Kesenian Barongan dengan gerak sesuai versi penonton anak dan menggunakan iringan, tata busana dan topeng seadanya. Respon Estetis yang dimunculkan anak memberikan tanggapan yang positif dalam hal bermain Kesenian Barongan. Anak-anak mengekspresikan gerak-gerak dari pemain Kesenian Barongan Sindhung dengan versi yang dimiliki anak sendiri. Anak-anak memiliki bakat untuk menjadi pemain Kesenian Barongan selanjutnya.

Saran bagi grup Kesenian Barongan Sindhung Riwut, gerak pada Kesenian Barongan Sindhung Riwut ditambah lagi variasi geraknya agar lebih menarik lagi dan banyol-banyol yang dibawakan pemain Bujang Ganong lebih diperhatikan lagi bahasa dan tingkah laku yang tidak pantas didengarkan oleh penonton, agar tidak ditiru oleh penonton anak. Saran bagi Dinas Pendidikan agar memasukan Kesenian Barongan kedalam muatan local dan desai geraknya lebih dibuat sederhana.

#### Daftar Pustaka

Cahyono, A. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota

Semarang. *Harmonia*, 7(3), 1–11. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang

- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Swadaya Manunggal
- Hartono. 2007. Kecerdasan Kerjasama Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tari. *Pendidikan*, 2(9), 6–12. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Hartono. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini. *Harmonia*, 8(1), 1–12. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Jazuli, M. 2010. Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia*, 10(2), 1–18. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Kuntha, R Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusumastuti, E. 2004. Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia*, 5(1), 1–16. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Kusumastuti, E. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia*, 9 (1), 1–9. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Kusumastuti, E. 2009. Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Harmonia*, 9(2), 1–16. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Kusumastuti, E. 2010. Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia*, 10(2), 1–15. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Martani, W. 2012. Metode Stimulasi dan

- Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Psikologi*, 39(1), 112–120. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohidi, R. T. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rohidi, R. T. 2015. Ekspresi Seni Orang Miskin Sebagai Kebutuhan Integratif. *Budaya Nusantara*, 2(1), 4–12. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Slamet, M.D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta
- Yusuf, L.N, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset